

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu hal yang dapat menjadi kendala dalam proses persalinan adalah nyeri persalinan. Ketidaknyamanan akibat nyeri saat persalinan dapat mempengaruhi kontraksi rahim yang mengakibatkan perubahan tekanan darah, pernapasan, denyut jantung bahkan kecemasan. (Chakti et al., 2022) Upaya untuk menangani nyeri persalinan dapat dilakukan dengan metode farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu metode nonfarmakologis yaitu dengan menggunakan teknik pijat oksitosin (Chakti et al., 2022).

Persalinan adalah proses alami yang dialami oleh setiap wanita dan sebuah proses fisiologis yang memungkinkan wanita untuk mengalami perubahan dalam tubuhnya untuk mengeluarkan janin melalui jalan lahir. Tahapan persalinan terdiri dari empat kala, yaitu kala I (pembukaan), kala II (pengeluaran bayi), kala III (pengeluaran plasenta), dan kala IV (pemantauan) (Pamungkas et al., 2024). Pada Kala I persalinan, ibu hamil akan merasakan rasa sakit yang menandakan bahwa proses kelahiran telah dimulai. Meskipun rasa sakit ini adalah bagian dari mekanisme alami persalinan, sering kali ketidaknyamanan yang ditimbulkan dapat menimbulkan kecemasan. Perasaan cemas yang muncul selama persalinan dapat mempengaruhi tubuh secara fisiologis, salah satunya dengan mengganggu efektivitas kontraksi otot rahim. Semakin lama durasi persalinan, semakin besar pula energi yang dibutuhkan oleh ibu. Dengan demikian, semakin lama proses kelahiran berlangsung, semakin banyak energi yang terkuras, dan kontraksi otot rahim pun akan semakin melemah. Kondisi ini dapat menyebabkan stagnasi dalam kemajuan proses persalinan. Uterus yang tidak lagi berfungsi dengan optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan setelah persalinan. Selain faktor fisik, faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam lamanya proses persalinan, terutama kondisi ibu yang mencakup rasa nyeri dan kecemasan yang dirasakan selama persalinan (Chakti et al., 2022).

Nyeri persalinan dirasakan sebagai sensasi radiasi yang menyebar melalui rahim, mulai dari area fundus hingga punggung. Meskipun intensitasnya berbeda-beda, setiap wanita pasti mengalami rasa nyeri selama persalinan dengan reaksi yang bervariasi. Nyeri persalinan sering kali lebih intens dibandingkan dengan nyeri akibat kondisi penyakit lainnya. Nyeri persalinan yang sangat kuat sering membuat ibu hamil memilih untuk menggunakan obat pereda nyeri, seperti analgetik dan sedatif. Namun, penggunaan obat-obatan tersebut dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, seperti hipoksia pada janin, risiko depresi pernapasan pada neonatus, penurunan denyut jantung dan gangguan pada sistem saraf pusat (SSP), serta peningkatan suhu tubuh ibu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi janin (Astuti et al., 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) di Amerika Serikat sekitar 70%-80% wanita melahirkan mengharapkan persalinan normal yang berlangsung tanpa rasa nyeri. Sehingga di Rumah Sakit swasta banyak yang melakukan persalinan secara seksio sesarea sebanyak 20% - 50%, hal ini dikarenakan kebanyakan ibu bersalin tidak mau merasakan nyeri saat persalinan normal. Studi yang dilakukan di Jordania melaporkan bahwa 92% wanita mengalami pengalaman buruk terhadap persalinannya di antaranya rasa takut 66% dan nyeri persalinan normal 78%. Hasil studi yang dilaporkan di Iran, 37,2% wanita memilih untuk operasi caesar karena kecemasan dan takut akan nyeri persalinan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Ethiopia mengungkapkan bahwa 79% responden menyadari bahwa ibu yang bersalin mengalami nyeri dengan tingkat sedang hingga berat. Sementara itu, 77% berpendapat bahwa nyeri persalinan seharusnya dihilangkan, dan 55% tenaga medis mengungkapkan kekhawatiran terkait keamanan dalam pemberian terapi farmakologis untuk mengurangi nyeri persalinan. Meskipun mayoritas tenaga kesehatan memahami bahwa wanita merasakan nyeri selama persalinan, penghilang rasa nyeri yang efektif saat ini belum tersedia sebagai bagian dari perawatan intra-partum. Berdasarkan Pusat Data Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, sekitar 15% ibu di Indonesia mengalami komplikasi selama persalinan, dan 21% mengungkapkan bahwa pengalaman persalinan mereka sangat menyakitkan. Selain itu, 63% ibu tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai langkah-langkah yang perlu

diambil untuk mengurangi nyeri selama persalinan (Yuliasari Dewi, 2020). Pada tahun 2022, data dari salah satu RS “T” di Jakarta Selatan menunjukan bahwa sekitar 38% pasien Atas Permintaan Sendiri meminta untuk operasi SC akibat ketakutan pada nyeri saat proses persalinan (Medika, 2023). Berdasarkan informasi dari Dinas Provinsi Lampung, tercatat sebanyak 37.264 ibu mengalami nyeri persalinan, yang mencakup 30,0% dari total kasus. Di wilayah Kota Bandar Lampung, proporsinya mencapai 20,0% (Iqmy & Farich, 2022).

Pengurangan nyeri selama proses persalinan dapat dicapai melalui pendekatan non-farmakologis yang relatif lebih aman dan mudah diterapkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah terapi pijat oksitosin. Teknik ini berupa sentuhan lembut atau pijatan ringan pada area tulang belakang, dimulai dari tulang rusuk kelima hingga keenam dan berlanjut ke daerah skapula, yang bertujuan untuk menghasilkan efek relaksasi. Keadaan relaksasi ini akan merangsang sistem saraf pusat untuk menurunkan kadar hormon adrenalin serta meningkatkan sekresi hormon oksitosin, yang berperan penting dalam memicu kontraksi uterus yang efektif. Agar pijat oksitosin memberikan hasil yang optimal, prosedur pelaksanaannya perlu diperhatikan dengan saksama, termasuk penyesuaian teknik berdasarkan postur tubuh ibu. Misalnya, pada ibu dengan postur tubuh gemuk, pijatan sebaiknya dilakukan menggunakan kepalan tangan, sedangkan pada ibu dengan tubuh kurus atau normal, dapat digunakan ibu jari atau punggung jari telunjuk tangan kiri dan kanan. Selain teknik, durasi pijatan juga merupakan faktor penting; waktu ideal untuk melakukan pijat oksitosin adalah selama 3 hingga 5 menit. Pijat oksitosin saat persalinan dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar proses persalinan, mengurangi nyeri, serta menurunkan tingkat stres pada ibu. Efek relaksasi yang dihasilkan melalui stimulasi kulit juga membantu menciptakan rasa nyaman, menurunkan risiko komplikasi, dan mengurangi kemungkinan terjadinya perdarahan. (Himawati Laily, 2020) .

Menurut penelitian dari Indri Octavani Chakti, Diyan Indrayani, Saur Sariaty (2022) menyimpulkan bahwa Pijat oksitosin adalah salah satu metode nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam membantu mengurangi nyeri saat persalinan pada kala I fase aktif (Chakti et al., 2022).

Berdasarkan data dari hasil survey yang di dapat di PMB Annisak Meisuri, S.ST., Bdn. Lampung Selatan diperoleh data ibu bersalin pada bulan Januari - Maret 2025 sebanyak 25 orang dan semua menyatakan mengalami nyeri persalinan yang hebat.

Berdasarkan data masalah diatas maka penulis tertarik memberikan asuhan yaitu “Penerapan Teknik Pijat Oksitosin terhadap penurunan nyeri persalinan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah Penerapan Teknik Pijat Oksitosin dapat menurunkan Intensitas rasa nyeri pada ibu bersalin kala 1 di PMB Annisak Meisuri, S.ST Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu memberikan Asuhan Kebidanan dengan penerapan Teknik Pijat Oksitosin terhadap penurunan nyeri Persalinan Lampung selatan tahun 2025 dengan menggunakan metode 7 langkah varney yaitu pengumpulan data, identifikasi masalah potensial, identifikasi kebutuhan segera, menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, dan evaluasi, serta melakukan pendokumentasian dengan SOAP

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengumpulan data dasar dengan pengkajian secara lengkap pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- b. Melakukan interpretasi data untuk mengidentifikasi Diagnosa atau masalah pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- c. Mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial berdasarkan diagnose atau masalah yang sudah diidentifikasi pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST

- d. Mengevaluasi kebutuhan intervensi segera pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- e. Mengembangkan rencana asuhan menyeluruh pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- f. Mengimplementasikan perencanaan secara menyeluruh pada Ny N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- g. Mengevaluasi tahapan asuhan kebidanan yang telah diberikan pada Ny. N di PMB Annisak Meisuri, S.ST
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan, wawasan dan referensi bagi perkembangan ilmu kebidanan dan juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan terhadap ibu bersalin tentang penerapan teknik pijat oksitosin terhadap penurunan nyeri persalinan.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Bagi Institusi**

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi pembaca terutama yang berkaitan dalam ilmu kebidanan pada asuhan kebidanan ibu bersalin yang mengalami nyeri persalinan dengan penerapan teknik pijat oksitosin.

#### **b. Bagi Lahan Praktik**

Diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan dan dapat menerapkan dalam memberikan asuhan kebidanan terutama pada ibu bersalin yang mengalami nyeri persalinan dengan penerapan teknik pijat oksitosin.

**c. Bagi Penulis Selanjutnya**

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan wawasan dan penerapan ilmu yang diperoleh serta menjadi acuan dalam asuhan kebidanan pada masa persalinan.

**E. Ruang Lingkup**

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan pada ibu bersalin (Inpartu Kala 1) baik primigravida ataupun multigravida dengan menggunakan teknik pijat oksitosin sebagai pengurang rasa nyeri persalinan, dilakukan penerapan teknik pijat oksitosin dengan durasi 3-5 menit dengan pengulangan 3 kali. Asuhan yang diberikan sesuai dengan 7 langkah *varney* dan didokumentasikan dengan SOAP. Asuhan Kebidanan ini dilakukan di PMB Annisak Meisuri, S.ST Lampung Selatan.